

BAB II

PERISTILAHAN DALAM PROSES NGUMA

A. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia. Bahasa merupakan sebuah sistem yang bersifat sistematis. Dengan sistematis maksudnya bahasa itu tersusun menurut pola tertentu, tidak tersusun acak atau sembarangan. Menurut sistem bahasa Indonesia baik bentuk maupun urutan kata sama-sama penting, dan kepentingannya itu berimbang. Oleh karena itu, lazim juga disebut bahwa bahasa itu bersifat unik, meskipun juga bersifat universal. Unik artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain, dan universal berarti memiliki ciri yang sama pada semua bahasa. Pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, kenyataan yang dihadapi dewasa ini adalah bahwa, selain ahli-ahli bahasa, semua ahli yang bergerak dalam bidang pengetahuan yang lain semakin memperdalam dirinya dalam bidang teori dan praktek bahasa, semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan merupakan segala hal yang kompleks, yang didalamnya berisikan kesenian, kepercayaan, pengetahuan, hukum, moral, adat istiadat serta keahlian ataupun ciri khas lainnya yang diperoleh individu sebagai anggota dalam suatu masyarakat.

Begitu pula melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dikembangkan serta diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi. komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosial, ia memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan. Adat istiadat, kebudayaan serta latar belakang masing-masing.

Bahasa merupakan suatu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat diartikan bahwa bahasa itu milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya, sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dalam kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak di sertai dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu, jika orang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabnya dapat bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan tempat bahasa itu digunakan, jawabnya seperti, bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, bahasa alat untuk menampung hasil kebudayaan dan lain sebagainya.

Bahasa memiliki pengertian yang sangat luas. Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Nasucha dkk (2013:1) "menjelaskan bahwa bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang paling penting untuk mempersatukan seluruh elemen bangsa, oleh sebab itu bahasa merupakan alat pengungkapan diri baik secara lisan maupun tulisan, dari segi rasa, karsa, dan cipta serta pikir baik etis, estetis, dan logis. "Jadi bahasa itu adalah bunyi, tidak semua bunyi digolongkan sebagai bahasa. Bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia saja yang dapat digolongkan bahasa. Tidak semua bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia dapat disebut bahasa. Ramlan (2014:1) "menjelaskan hakikat bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi yang dihasilkan alat ucap itu haruslah mengandung arti. Bahasa juga bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan suatu bentuk sistem atau subsistem-subsistem." Sedangkan menurut Siswanto (2012:13) "mendefinisikan bahwa pada dasarnya hakikat bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi sebagai perekat menyatu padukan keluarga, masyarakat dan bangsa dalam kegiaian sosial." Menurut Chaer (2012:35) bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sistematis, artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Sedangkan menurut Hijra (2020:105) mengatakan bahwa " Bahasa adalah

suatu system lambang bunyi, bersifat arbiter digunakan suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri." Menurut Kridalaksana (2001:21) dalam (Bahaqie 2013:6) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan beridentifikasi diri.

Berdasarkan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan setuju bahwa bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi sebab kalau misalnya tanpa ada bahasa mungkin komunikasi tidak akan terjalin dengan baik dan lancar. Dengan bahasa yang dimilikinya manusia dapat saling berinteraksi baik dalam kehidupan sosial, budaya dan bahasa, melalui bahasa juga bisa memperkenalkan beragam kebudayaan yang terdapat di daerah tersebut.

B. Hakikat Istilah

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan tentang konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu, misalnya istilah dalam ilmu pendidikan, perdagangan pertanian dan lain-lain. Istilah dalam pertanian yang di bahas yaitu istilah dalam berladang padi masyarakat Dayak Benyadu. berbeda dengan proses penamaan atau penyebutan yang lebih banyak berlangsung secara arbiter maka peristilahan lebih banyak berlangsung menurut suatu prosedur. Ini terjadi karena peristilahan dilakukan untuk mendapatkan "ketepatan" dan "kecermatan" makna untuk suatu bidang kegiatan atau keilmuan. Disini letak perbedaan antara istilah sebagai hasil pengistilahan dengan naman sebagai hasil penamaan. Chaer (2013:52) menyatakan, "istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk satu bidang tertentu. "Istilah merupakan hasil dari pengistilahan. Istilah dan nama berbeda.

Nama masih bersifat umum karena digunakan tidak dalam bidang tertentu saja. Hal ini bias saja dibuktikan dengan kata "telinga" dan " kuping" sebagai nama dianggap bersinonim, tampak dari kenyataan orang biasa mengatakan "kuping saya sakit" yang sama saja dengan telinga " telinga saya sakit". Istilah pula biasanya dapat diartikan sebuah benda, tempat yang

memiliki makna. Hal ini senada dengan (Kridalaksana 1983:67) mengemukakan bahwa istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu pemberian istilah atau pengistilahan lebih banyak berlangsung menurut dan suatu prosedur. Berbeda dengan proses penamaan atau penyebutan yang lebih banyak berlangsung secara arbiter.

Poerwadarminta (Saputra, 2013:14).) "mengatakan istilah adalah perkataan yang khususnya mengandung arti tertentu dalam lingkungan sesuatu ilmu pengetahuan, pekerjaan atau kesenian." Kata atau gabungan kata yang diberi makna khusus untuk suatu konsep dalam bidang tertentu seperti pengetahuan, pekerjaan atau kesenian harus dibandingkan dengan makna pada kosakata kamus yang lebih luas dan bebas. Hal ini memungkinkan sesuatu dengan wujud yang sama dapat dimaknai berbeda berdasarkan lingkungan pemakai bahasa. Dalam kaitannya ketika istilah digunakan maka suatu makna akan jelas terlihat dalam suatu kalimat, sehingga dapat dikatakan bahwa istilah merupakan bebas konteks. Pada perkembangan bahasa sejumlah istilah yang sering digunakan biasanya akan menjadi sebuah kosakata. Saat ini arti suatu istilah tidak hanya digunakan dalam dunia pendidikan namun sudah banyak digunakan secara umum.

Istilah diartikan sebagai keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia. Dalam hal menanggapi lingkungannya. Lingkungannya yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan dimana kita tinggal (Koentjaraningrat, 2002:26).

Berdasarkan paparan di atas, istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. istilah merupakan kata atau gabungan kata yang mengungkapkan sifat khas yang mengandung arti khusus dalam suatu lingkungan tertentu, dalam hal ini adalah istilah yang terdapat pada acara *proses nguma*.

C. Bentuk Istilah

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana 2008:97). Pembentukan istilah bahasa dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu bentuk kata berupa bentuk dasar dan bentuk terikat yang secara morfologis digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

1. Monomorfemis

Monomorfemis atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan bahasa terkecil yang maknanya sifat relatif stabil dan yang tidak dibagi atas bagian yang lebih kecil misalnya (ter-) (di-). Proses morfologis ialah membentuk kata-kata dengan cara menghubungkan berbagai morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Kata bermorfem satu disebut kata monomorfemis dengan ciri-ciri dapat berdiri sendiri, mempunyai makna dan berkategori jelas, sedangkan kata bermorfem lebih dari satu disebut polimorfemis.

Nguma atau yang disebut dengan berladang padi merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak. Melalui berladang suku Dayak dapat memperoleh kebutuhan pangan bagi masyarakatnya.

2. Polimorfemis

Polimorfemis adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Polimorfemis adalah bagian dari morfem yang memiliki lebih dari satu morfem dari kata. Polimorfemis terdiri atas lebih dari satu morfem. Polimorfemis dapat terjadi melalui proses morfemis yaitu afiksasi (imbuan), reduplikasi (pengulangan), dan pemajemukan atau komposisi.

a. Afiksasi (imbuan)

Afiksasi adalah proses perangkaian afiks pada bentuk dasar. Afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suku kata merupakan unsur yang bukan kata atau bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata yang baru. Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada

suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru (Rohmadi.dkk, 2012:41).

Penambahan afiks dapat dilakukan di depan, di tengah, di depan dan di belakang morfem dasar. Afiks yang ditambahkan di depan disebut awalan atau prefiks, afiks yang berada di tengah disebut sisipan atau infiks, dan afiks yang berada di belakang disebut sufiks, sedangkan afiks yang disebut sirkumfiks atau kenfiks merupakan penambahan yang berada di depan dan di belakang morfem dasar. Afiks selalu berupa morfem terikat, sedangkan morfem dasar dapat berupa morfem bebas atau morfem terikat.

b. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Reduplikasi adalah bentuk perulangan kata baik secara keseluruhan maupun sebagian. Karena bentuk dasar dari suatu kata ulang merupakan bentuk linguisti, maka bentuk dasar tersebut harus dapat dipakai dalam penggunaan bahasa sehari-hari dalam berbagai bentuk kata atau kalimat yang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut Rohmadi.dkk (2012:83) mengungkapkan bahwa reduplikasi adalah perulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Kemudian menurut Abdul Chaer (2012:182) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa reduplikasi merupakan proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian.

D. Makna

1. Pengertian Makna

Makna adalah suatu maksud yang tersirat dalam sebuah kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata) (Djajasudarma, 2012:7). Mengkaji atau memberi makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata-kata tersebut beda dari kata-kata lain.

Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti menurut Bolinger (dalam Aminudin, 2015:52-53).

Hubungan antaran kata dan makna memang bersifat arbiter. Artinya tidak ada hubungan wajib antara deretan pembentuk kata itu dengan maknanya. Namun, hubungan bersifat konvensional. Artinya disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan itu; sebab kalau tidak, komunikasi verbal yang dilakukan akan mendapat hambatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan, secara sinkronis hubungan antara kata dengan maknanya (atau lebih tepat lagi: makna sebuah kata: tidak akan berubah secara diakronis ada kemungkinan bias berubah sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat yang bersangkutan (Chaer, 2009:32).

Makna atau meaning terbagi atas dua bagian, yaitu makna linguistik dan makna sosial (kultural). Selanjutnya dibagi lagi makna linguistik menjadi dua bagian, yaitu makna leksikal dan makna structural Fries (dalam Tarigan, 2009:10). Pendapat lain mengatakan makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya, Harimurti (dalam Pateda, 2010:119). Lebih lanjut Pateda mengatakan: Makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada didalam kalimat. Dengan demikian ada kata-kata yang makna leksikalnya dapat dipahami jika kata-kata itu sudah dihubungkan dengan kata-kata

lain. Kata-kata tersebut kelompok kata tugas atau partikel, misalnya kata dan, ini, ke yang (Pateda, 2010:119). 2. Jenis Makna

Bahasa selalu digunakan untuk berkomunikasi baik secara lisan, maupun tulis. Menurut Chaer (2009:59), makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Bahasa sebagai media utama dalam berkomunikasi tentu memiliki makna yang khas agar dapat dipahami oleh penutur bahasa tersebut. Makna dari bahasa juga memiliki berbagai jenis, sebagai berikut.

a. Makna Leksikal

makna leksikal adalah makna kata yang unsur-unsurnya merupakan bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Kata yang mengandung makna leksikal merupakan kata yang tidak dikait kaitkan dengan konteks atau unsur luar bahasa saat dimaknai. Kridalaksana (2011:149) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang, benda, peristiwa, dan lain lain, makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. (adjektif) dari kata leksikon. Leksikal merupakan kata sifat Leksikon berpadanan dengan perbendaharaan kata dan kosa kata; sedangkan leksem dapat dipersamakan dengan kata. Kesatuan dari leksikon disebut leksem, yaitu suatu bentuk bahasa yang bermakna. makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Senada dengan pendapat Djajasudarma (1993:13) makna leksikal adalah makna kata-kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk tuturan maupun dalam bentuk kata dasar.

Sejalan dengan pendapat (Pateda 2010: 119). Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar maupun leksem turunan dan maknanya seperti yang kita lihat pada kamus. Namun leksem yang berdiri sendiri karena makna sebuah leksem juga dapat berubah ketika leksem tersebut berada di dalam kalimat. Menurut (Chaer 2015:269) "makna leksikal adalah makna yang secara

inheren dimiliki oleh sebuah leksem. Makna leksikal ini dapat juga diartikan sebagai makna kata secara lepas, diluar konteks kalimatnya"

Berdasarkan yang telah dikemukakan oleh beberapa orang terkait berbagai pendapat dalam bidang linguistik tentang makna leksikal sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesungguhnya, makna apa adanya, makna yang sesuai dengan hasil alat indera, atau makna sesuai dengan yang ada di dalam kamus.

b. Makna Kultural

Setiap bahasa yang hidup, yang digunakan oleh masyarakat penggunaannya terkait erat dengan kebudayaannya. Bahwa ada pandangan bahwa setiap bahasa itu dianggap sempurna manakala mampu secara efektif membahasakan keperluan budayanya. Oleh karena itu, arti kultural sebuah bahasa adalah arti secara khas mengungkapkan unsur-unsur budaya dan keperluan budaya secara khas aspek kebudayaannya. Pendapat senada juga dengan menuturkan bahwa makna kultural itu begitu khasnya sehingga hampir tidak mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa lain (Subroto, 2011:36). Sejalan dengan pendapat Wakit (1999:3) makna kultural adalah menafsirkan sistem tanda budaya, tanda tidak mempunyai tanda atau konsep tertentu akan tetapi simbol merupakan petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Makna kultural merupakan makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungan dengan budaya tertentu.

Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam hubungan antara budaya tertentu. Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam hubungan dengan budaya tertentu (Abdulla, 1993:3), sehingga dari makna kultural peneliti dapat mengetahui artinya. Selanjutnya menurut Kridalaksana (1993:3) makna kultural adalah makna yang menggunakan simbol-simbol. Simbol yang dimaksud adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu. Simbol itu sendiri meliputi apa saja yang dapat kita rasakan atau

kita alami. Makna kultural dalam suatu masyarakat pada umumnya dikaitkan dengan siklus kehidupan mulai dari lahir saat lahir sampai dengan saat kematian, banyak juga dikaitkan dengan upacara-upacara mencari kehidupan.

Contoh istilah dalam yang memiliki makna kultural adalah adat istiadat yang berupa pembuatan adat yaitu dengan cara memotong ayam dan membunyikan gong agar dalam prosesi tersebut mendapatkan berkat dari leluhur yang telah tiada, sebagai warga daerah tersebut masih percaya akan keberadaan leluhur-leluhur pada zaman dahulu dalam prosesi tersebut ada beberapa bahan yang harus disiapkan seperti beras kuning, uang seribu, rokok serta daun-daun kering yang disimbolkan untuk prosesi tersebut berjalan dengan lancar.

Berdasarkan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna kultural adalah makna yang ada pada masyarakat yang berupa simbol-simbol dan dijadikan patokan-patokan dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku. Makna kultural erat sekali hubungannya dengan kebudayaan, karena makna tersebut akan timbul sesuai dengan budaya masyarakat sekitar.

E. Etnolingustik

1. Pengertian Etnolingustik

Etnolingustik merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Etnolingustik merupakan ilmu yang meneliti seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu, atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antar bahasa, penggunaan bahasa dengan kebudayaan pada umumnya. Menurut (Bahaqie 2013:13) menyatakan bahwa etnolingustik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Senada dengan pendapat Abdullah (2013:10), etnolingustik adalah jenis

linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosa kata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi social dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa, budaya dan folklor, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat

Pengertian etnolinguistik dapat diruntut dari makna harfiahnya. Etnolinguistik merupakan sebuah kata yang polimorfemis. Ada dua kemungkinan analisis akan kata tersebut. Pertama, kata etnolinguistik dipandang berasal dari kata *ethnos* yang berarti suku bangsa dan linguistik yang berarti ilmu Bahasa. Kedua, kata etnolinguistik merupakan gabungan atas morfem *etno* dan morfem *linguistik*.

Morfem *etno* itu sendiri merupakan kependekan dari kata *etnologi*, yaitu ilmu tentang unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara kompratif dengan tujuan mendapat pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi (Bahaqiqie 2013:13). Sementara itu Kridalaksana (2008:59) mengemukakan bahwa etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum

mempunyai tulisan, bidang tersebut juga disebut dengan linguistik antropologi yaitu cabang ilmu linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa. Menurut Salzmaan (dalam Bawa, 2004:44), bahwa istilah *anthropologi linguistik* bersifat rendun, maka dalam bahasa Indonesia linguistik antropologi, dianggap berpadanan dengan istilah etnolinguistik. Etnolinguistik/ linguistik antropologi seperti juga halnya antropologi merupakan ilmu interpretative sehingga yang dilihat lebih jauh ialah apa makna dibalik ungkapan.

Atas dasar pendapat Suhandono (2011:1), Etnolinguistik atau linguistik antropologis adalah cabang linguistik yang dengannya para ahli bahasa dapat

menelaah bahasa dalam kaitannya dengan budaya penuturnya, budaya dalam pengertian yang luas. Dengan berpijak pada pandangan Boas, dikatakannya bahwa bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya. Bahasa mendasari pengklasifikasian pengalaman sehingga berbagai bahasa mengklarifikasikan pengalaman secara berbeda dan pengklasifikasian semacam itu tidak selalu disadari oleh penuturnya. Selanjutnya berkiblat pada hipotesis Sapir-Whorf dinyatakan bahwa bahasa membentuk persepsi manusia terhadap realitas dunia. Karena bahasa membentuk persepsi penuturnya terhadap realita dunia, dari arah yang sebaliknya, dapat dikatakan bahwa bagaimana penutur suatu bahasa memandang realitas dunia dapat dilihat dari bahasanya.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian etnolingustik, yang intinya adalah studi atas fenomena kebahasaan dalam rangka memotret fakta kebudayaan masyarakat setempat yang menurupakan penutur bahasa tersebut, dapat dirumuskan secara singkat bahwa bidang telaah etnolingustik adalah fenomena kebahasaan yang terkait dengan unsur-unsur budaya.

Budaya adalah suatu sistem simbolik atau konfigurasi sistem perlambangan. Untuk memahami sesuatu perangkat lambang budaya tertentu, orang harus lebih dulu melihatnya dalam kaitan dengan keseluruhan tempat sistem perlambangan itu menjadi bagian Kaplan (Baehaqie 2013:6). Budaya pula merupakan segala konsep hidup yang tercipta secara historis, baik yang implisit maupun eksplisit, yang ada di suatu waktu sebagai acuan yang potensial untuk tingkah laku manusia.

Ada beberapa pengertian budaya menurut para ahli salah satunya di antaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari Bahasa sansekerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Konsep kebudayaan menurut Harris (Spradley 1997:5) merupakan konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang kaitannya dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (custom), atau cara hidup masyarakat. Kebudayaan sebagai pengetahuan yang dipelajari orang sebagai anggota dari suatu kelompok, tidak dapat diamati secara langsung.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa budaya itu berasal dari masyarakat yang dapat dilihat dari pola tingkah laku dan cara hidup masyarakatnya.

F. Penelitian Relevan

Hermina (2018) "*Peristilahan dalam Berladang Padi Masyarakat Dayak Selako: Kajian Semantik*". Penelitian ini mengkaji bentuk istilah, makna leksikal dan makna kultural yang menggunakan bahasa Dayak selako dan kajian yang digunakan adalah kajian semantik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermina yaitu meneliti mengenai peristilahan sedangkan perbedaannya terletak pada objek, bahasa, lokasi dan kajian, sedangkan peneliti ini fokus meneliti Peristilahan dalam Proses Nguma Dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak Kajian Etnolingustik. Firminus Iyon (2018) "*Leksikon Amaik Padi dalam Bahasa Dayak Salako Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas*". Penelitian ini mengenai leksikon amaik padi berdasarkan tuturan amaik padi, arti kultural dan implementasi teks pembelajaran. Persamaan penelitian ini yaitu tentang berladang padi Sedangkan perbedaan penelitian ini pada sub masalah peneliti mengkaji masalah bentuk istilah, makna leksikal dan makna kultural berfokus pada Peristilahan dalam Proses Nguma Dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak yaitu pada tahap pratanam, tanam dan panen.

Susmiaty Pangkoet (2020) "*Peristilahan dalam Bahuma Pada Masyarakat Dayak Ahe Sadaniang Kajian Etnolingustik*". Penelitian ini mengenai bentuk istilah, makna kultural dan makna leksikal Persamaan

penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Susmiaty yaitu meneliti mengenai berladang padi bentuk istilah, makna kultural dan makna leksikal sedangkan perbedaannya terletak pada objek, bahasa, dan lokasi sedangkan penelitian ini fokus meneliti Peristilahan dalam Proses Nguma Dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak Kajian Etnolinguistik.

Leo Rahmad (2019) "*Peristilahan dalam Proses Nguma Dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak Kajian Semantik*". Penelitian ini mengenai bentuk istilah, arti leksikal, arti kultural dan implementasi pembelajaran bahasa Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Leo Rahmad yaitu meneliti mengenai peristilahan nguma dan bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek, lokasi dan kajian, sedangkan penelitian ini fokus meneliti Peristilahan dalam Proses Nguma Dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak Kajian Etnolinguistik.

Hasil dari penelitian ini akan dianalisis berdasarkan deskripsi berbagai jenis peristilahan yang terdapat dalam proses "nguma" (berladang padi) adat berupa persyaratan dan jenis peralatan yang digunakan dalam proses berladang Dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak. klasifikasi tentu akan banyak data, yang nantinya akan dimaknai berdasarkan jenis makna yang terdapat dalam peristilahan tersebut. Tujuan memilih Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak sebagai wilayah penelitian, yakni untuk mendata dan mengetahui peristilahan dalam proses Nguma di Kabupaten Landak. Sebelum peristilahan ataupun Nguma itu sendiri hilang seiring perubahan zaman di era globalisasi ini.